

Kesantunan Berbahasa dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya” Karya Herwin Noviant: Kajian Pragmatik

¹Siti Hannarisa

²Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto

^{1,2}IAIN Madura

Alamat surel: aguspurnomo@iainmadura.ac.id

Abstract

This study aims to determine how the representation of the characters' speech in the film "Sejuta Sayang Untuknya" directed by Herwin Noviant, especially in the aspect of language politeness. This research employed qualitative methods with a pragmatic approach. The research data source is the film "Sejuta Sayang Untuknya", directed by Herwin Noviant. The data collected through the listen, record, and note technique. The data studied is based on maxims which are generally followed to show politeness towards the interlocutor. The maxims used are the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy.

Keywords: *language politeness, speech, film*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maksim kesopanan yang ditemukan dalam film "Sejuta Sayang Untuknya" yang disutradarai oleh Herwin Noviant, khususnya dalam aspek kesopanan berbahasa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian adalah film "Sejuta Sayang Untuknya" yang disutradarai oleh Herwin Noviant. Data yang dikumpulkan melalui teknik simak, rekam, dan catat. Data yang dikaji berdasarkan maksim-maksim yang secara umum diikuti untuk menunjukkan kesopanan berbahasa terhadap lawan tutur. Maksim-maksim yang

digunakan, yakni maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa, tuturan, film*

PENDAHULUAN

Salah satu kajian dalam linguistik makro adalah pragmatik. Secara umum pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang boleh dikatakan berbeda dengan ilmu bahasa strukturalis. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari relasi antara tanda, makna, dan konteks. Pragmatik merupakan studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau ditandai di dalam struktur bahasa (Wijana 1996). Pragmatik adalah studi tentang makna pembicara (Yule 1996). Studi tentang makna seperti dikomunikasikan oleh seorang pembicara dan ditafsirkan oleh pendengar. Dalam ilmu pragmatik, yang menjadi objek kajiannya adalah maksud penutur atau konteks. Berbahasa tidak hanya mengenai kesesuaian suatu kalimat dengan aturan-aturan tata bahasa, tetapi juga mengenai kesesuaiannya dengan makna serta konteks kalimat tersebut (Hymes 1971). Dalam hal ini, kajian ilmu pragmatik juga sangat diperlukan dalam suatu komunikasi yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu kajian dari ilmu pragmatik adalah mengenai kesantunan berbahasa atau bisa kita sebut Prinsip Kesopanan. Prinsip Kesopanan (PS) dalam kajian ini merujuk kepada cara atau peraturan menggunakan bahasa secara halus dan sopan dalam berkomunikasi atau berdialog seperti yang tercakup dalam rumusan PS (Leech 1983). (Leech 1983) merumuskan PS dengan ungkapan minimalikan ekspresi keyakinan tidak sopan, sebaliknya maksimalkan ekspresi keyakinan yang sopan. Prinsip Kesopanan menurutnya menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan petutur.

Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Kesopanan sebagai perlakuan yang mengurangi pergeseran dalam interaksi dan penutur senantiasa memberikan keselesaan kepada pendengar dalam interaksi berlandaskan 3 peraturan yang digagaskan oleh beliau yaitu, jarak, pilihan, dan keselesaan manakala (Leech 1983) menghubungkan kesopanan dengan perlakuan yang mewujudkan dan mengekalkan pengiktirafan diri dalam interaksi antara penutur dan pendengar (Beden 2016).

Salah satu hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesopanan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari 1995).

Penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menimbulkan kemarahan, kegusaran atau rasa kecil hati daripada pihak yang lain untuk mewakili penggunaan bahasa yang sopan. Kesopanan sebagai penggunaan kata-kata yang sesuai, tidak menimbulkan konflik dan senantiasa menjaga air muka pendengar (Ahmad and Basir 2017). Bahasa halus sebagai gambaran kesopanan dengan berbagai cara melalui pemilihan perkataan, penggunaan ungkapan, penggunaan kata sapaan yang tepat dan sesuai dengan konteks, prosodi yang betul dan kinesik yang mematuhi norma dalam suatu masyarakat penutur (Beden 2016). Prinsip kesantunan/kesopanan ini perlu diperhatikan penutur dalam berinteraksi, termasuk dalam dunia pendidikan. Seorang siswa/mahasiswa harus memperhatikan beberapa hal dalam berinteraksi dengan guru supaya pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal (Zamahsari, Putikadyanto, and Ansori 2021).

Kesopanan berbahasa merupakan salah satu subdisiplin yang juga sering mendapat perhatian oleh beberapa peneliti untuk dikaji. Berbicara mengenai kesopanan berbahasa, maka

tentunya tidak lepas dari teori kesopanan berbahasa. Teori tentang kesopanan berbahasa yang banyak diacu oleh para linguist antara lain diajukan oleh Brown dan Levinson (Nadar 2009). Kedua linguist ini mengasumsikan bahwa setiap masyarakat memiliki konsep muka atau *face*, dan setiap warga menyadari bahwa muka tersebut dimiliki oleh warga lainnya. Setiap warga dalam berinteraksi dengan warga yang lain senantiasa menjaga dan bekerja sama untuk menghormati muka masing-masing. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam komunikasi, selalu berusaha agar orang-orang lain dapat memahaminya dan di samping itu ia harus bisa memahami orang lain. Dengan cara ini terjalinlah komunikasi dua arah yang baik dan harmonis (Keraf 2010).

Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain (Wijana 1996). Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur harus bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Wijana 1996).

Dalam suatu interaksi, peserta tutur akan bekerja sama agar jalannya pertuturan dapat berjalan lancar, dan masing-masing peserta tutur akan dapat memahami apa yang diinginkan lawan tuturnya melalui tuturan yang dibuatnya. Tuturan yang sopan dan santun sangat dibutuhkan dalam suatu komunikasi antar peserta tutur karena jika tidak, tuturan yang direpresentasikan bisa mungkin melanggar prinsip kesopanan dalam berbahasa (Marlen and Atmazaki 2020).

Kesopanan berbahasa dapat juga diwujudkan dengan penyimpangan bahasa agar bahasa yang dituturkan memiliki kesopanan dan lawan tutur dapat merasakan kebahagiaan mendengar tuturan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penyimpangan bahasa dan kesopanan diketahui bahwa penggunaan penyimpangan bahasa tersebut tidak selalu bernilai negatif karena penyimpangan tersebut ada yang bernilai tentang agama khususnya dalam kehidupan dan penggunaan penyimpangan bahasa tersebut disengaja oleh penulis dengan bertujuan untuk memunculkan kelucuan dan membuat pembaca ketawa (Laila 2018).

Tidak mungkin mengevaluasi kesantunan tanpa melibatkan konteks, karena bukan sekadar bentuk linguistik yang akan menunjukkan sebuah ujaran itu santun atau tidak, tetapi bentuk linguistik + konteks ujaran + hubungan penutur dan lawan tutur, serta efek ujaran tersebut terhadap lawan tutur (Wajdi 2013). Oleh sebab itu pragmatik berperan mempelajari makna dalam konteks penutur dengan menggunakan salah satu subdisiplin kajian kesopanan bahasa. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu, maksim disebut juga sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Berbicara mengenai teori kesopanan berbahasa, terdapat beberapa teori kesopanan yang dirumuskan oleh para linguis. Salah satunya yang dikutip dari (Nadar 2009) yang memaparkan beberapa maksim yang berfungsi sebagai penanda kesopanan berbahasa, di antaranya Maksim kebijaksanaan, Maksim kedermawanan, Maksim penghargaan, Maksim kesederhanaan, Maksim permufakatan, dan Maksim Simpati (Yusri 2016).

Untuk mengetahui apakah sebuah tuturan sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa maka tuturan tersebut akan dikaji dan diinterpretasi berdasarkan maksim-maksim yang secara umum diikuti. Maksim-maksim tersebut berlaku secara universal, dalam arti maksim tersebut kiranya dapat diterapkan pada bahasa lainnya. Kajian ini dilakukan dengan menganalisis tuturan yang menggunakan maksim-maksim dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” yang disutradarai oleh Herwin Noviant.

Beberapa penelitian mengenai maksim kesopanan dalam kehidupan sehari-hari sudah pernah diteliti (Saputra 2019; MAKATITA 2018; Hari K and Suyata 2019). Hasilnya, beberapa maksim kesopanan ditemukan dalam beberapa kejadian di sekitar kita. Maksim-maksim yang ditemukan pun memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Penelitian mengenai maksim kesopanan dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam film film “Sejuta Sayang Untuknya” yang disutradarai Herwin Noviant, masih perlu dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan kita. Oleh karena itu, penelitian mengenai maksim kebijaksanaan dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” yang disutradarai Herwin Noviant perlu dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan maksim kesopanan yang ditemukan dan film “Sejuta Sayang Untuknya” yang disutradarai Herwin Noviant.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” yang disutradarai Herwin Noviant. Sumber data penelitian adalah film “Sejuta Sayang Untuknya” yang disutradarai oleh Herwin Noviant. Data yang dikaji berdasarkan maksim-maksim yang secara umum diikuti untuk menunjukkan

kesopanan berbahasa terhadap lawan tutur. Maksim kesopanan (Leech 1983) digunakan sebagai dasar teori dalam analisis data penelitian ini. Teknik data yang digunakan adalah simak dan catat. Teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2005) yang dalam penelitian ini adalah film. Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Teknik catat yang digunakan, yaitu mencatat tuturan yang terdapat maksim-maksim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijakan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia, aforisme, peribahasa. Jadi, maksim kebijaksanaan adalah pernyataan antarpemuter yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi mitra tutur saat berkomunikasi. Maksim kebijakan ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif (Wijana, 1996). Tuturan impositif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan, sedangkan tuturan komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji dan penawaran.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa maksim kebijaksanaan yang digunakan pemuter (tokoh) dalam film "Sejuta Sayang Untuknya" karya Herwin Noviant.

Perhatikan contoh data 1 percakapan berikut:

- Tim : “Ini honor untuk Abang. Ini *mah* uang pribadi saya. Pihak produksen mah tidak mau bayar.”
- Aktor Sagala : “Hei, ini tempatnya di sini” (menaruhnya ke saku Tim tersebut atau menolaknya).

Konteks:

Dituturkan oleh salah satu tim produksen kepada seorang aktor yang telah dibatalkan syuting.

Di dalam contoh 1 di atas terdapat maksim kebijaksanaan. Salah satu tim produksen tersebut sungguh memaksimalkan atau menguntungkan bagi Aktor Sagala sesuai dengan prinsip maksim kebijaksanaan (Dewi, Sunarya, and Zaidah 2020; Tania Safitri, Leli Triana, and Vita Ika Sari 2020). Tuturan “*Ini honor untuk Abang. Ini mah uang pribadi saya. Pihak produksen mah tidak mau bayar*”, disampaikan salah satu Tim karena melihat Aktor Sagala tidak akan dibayar sebab panggilan syutingnya dibatalkan setelah Aktor tiba di lokasi. Salah satu tim tersebut selain merasa tidak enak karena dibatalkan secara mendadak, juga karena merasa kasihan sebab ia tahu bahwa Aktor Sagala hanya pemeran figuran dan profesi tersebut adalah penghasilan satu-satunya, namun tidak diberi upah apa pun oleh produksen.

Untuk mempertegas pengertian maksim kebijaksanaan di atas, perlu kiranya peneliti menganalisis tuturan yang berupa impositif dan komisif. Tuturan impositif dapat dilihat dalam tuturan yang disampaikan Aktor Sagala “*Hei, ini tempatnya di sini*”. Secara implikatur penutur menyuruh atau memerintahkan mitra tutur untuk tidak melakukan hal tersebut.

Juga, dalam tuturan yang disampaikan Tim “*Ini honor untuk Abang. Ini mah uang pribadi saya. Pihak produksen mah tidak mau bayar*”. Secara tidak langsung, Tim tersebut menawarkan sesuatu berupa uang (honor) karena merasa kasihan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penutur mengimplementasikan tuturan komisif dalam berkomunikasi.

Jadi, representasi tuturan dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” telah memenuhi maksim kebijaksanaan.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu dalam bersikap sopan dan bijak (Suryanti 2020; Agustina and Juita 2019). Begitu juga dengan ujaran yang disampaikan secara tidak langsung, itu lebih sopan, daripada ujaran yang disampaikan secara langsung apalagi ujaran tersebut menyinggung mitra tutur.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini adalah maksim yang meminimalisasi keuntungan terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri (Putri 2019). Maksim ini digunakan oleh penutur untuk membantu atau memberikan sesuatu hal kepada mitra tutur, agar mitra tutur merasa terbantu. Maksim ini juga menggunakan ujaran impositif dan komisif.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa maksim kedermawanan yang digunakan penutur (tokoh) dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” karya Herwin Noviant.

Wisnu : “Ya kan nanti ujian, kamu pake aja *Hp*-ku.”

Gina : “Terus kamu pake apa?”

Konteks:

Tuturan di atas merupakan cuplikan pembicaraan antar teman. Hubungan pertemanan mereka cukup akrab.

Tuturan tersebut terlihat jelas bahwa Wisnu berusaha menawarkan pinjaman *Hp* kepada Gina. Melihat situasi Gina yang tidak memiliki *Hp* untuk latihan ujian, akhirnya Wisnu memberikan pinjaman untuk memakainya di waktu latihan. Wisnu telah memenuhi maksim kedermawanan dengan meringankan penderitaan Gina dan memaksimalkan keuntungan terhadap Gina.

Pernyataan di atas juga bisa dibuktikan melalui bentuk ujaran yang dilakukan tokoh, yaitu Wisnu “*Ya kan nanti ujian, kamu pake aja Hp-ku.*” Dalam tuturan tersebut, terlihat penutur telah memakai ujaran impositif dan komisif sekaligus. Di samping Wisnu menawarkan sesuatu kepada Gina, penutur juga sebenarnya menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu memerintahkan mitra tutur untuk memakai barang milik penutur. Kondisi tersebut menggambarkan kedermawanan tokoh (penutur) dalam berkomunikasi dengan mitra tutur.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan adalah maksim yang digunakan oleh penutur untuk mengurangi kecemasan dan memberikan pujian kepada mitra tutur atas keberhasilan atau sesuatu yang telah dicapai. Prinsip dasar maksim pujian (penghargaan) adalah kecamlah orang sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech 1983).

Hal ini diperuntukkan untuk seseorang agar dapat mempertimbangkan perasaan dan menghilangkan hinaan atau hal-hal yang tidak menyenangkan bagi mitra tutur. Maksim ini juga bisa dikatakan maksim yang dapat menyenangkan atau menghibur hati mitra tutur, manakala mitra tutur sedang berada di fase duka atau sedih.

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan, sedangkan ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan (Wijana 1996).

Dalam hal ini, peneliti menganalisis maksim penghargaan yang digunakan penutur (tokoh) dalam film “*Sejuta Sayang Untuknya*” karya Herwin Noviant.

Tuturan dalam film “*Sejuta Sayang Untuknya*” yang dianalisis atas maksim penghargaan sebagai berikut:

- Gina : “Ayah ingin aku jadi piala di hidupnya, sebagai pembuktian bahwa dengan profesinya dia bisa membiayai pendidikanku.”
- Wisnu : “Weh, laki banget tuh.”
- Wisnu : “Aku iri sama kamu. Tahu kenapa? Papaku orang kaya, apa yang aku inginkan tinggal minta pasti dia kasih. Dia punya duit dia bayar semuanya. Tapi, lama-lama aku mikir kalau cuma ngabisin duit semua juga bisa, ngapain harus sekolah. Makanya di mataku ayahmu keren. Beneran. Sangat keren.”
- Gina : “Ya, itu karena kamu lihatnya dari luar.”

Konteks:

Seorang dari keluarga yang kurang mampu (Gina) bercerita tentang kisah perjuangan ayahnya kepada seorang dari keluarga kaya (Wisnu).

Tuturan tersebut sudah sangat jelas bahwa Wisnu telah mematuhi paradoks maksim penghargaan. Tuturan di atas memperlihatkan pujian Wisnu terhadap ayah Gina yang notabennya “hanya” bekerja sebagai figuran, namun wisnu tidak mengecam atau mengejeknya. Di samping itu, tutuan Wisnu juga memberikan semangat kepada Gina agar tidak selalu bersedih karena hal itu.

Kalimat “*Aku iri sama kamu*” merupakan ujaran ekspresif yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Wisnu menyatakan sikap psikologisnya untuk merespons mitra tutur agar mengurangi kecemasan dan memaksimalkan pujian. Wisnu juga menggunakan ujaran asertif dalam tuturannya “*Papaku orang kaya, apa yang aku inginkan tinggal minta pasti dia kasih. Dia punya duit dia bayar semuanya. Tapi, lama-lama aku mikir kalau cuma ngabisin duit semua juga bisa, ngapain harus sekolah*”. Terlihat dalam tuturan tersebut proposisi yang dikatakan wisnu memang benar.

Jadi, tuturan dalam percakapan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama

mematuhi maksim penghargaan dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan adalah maksim yang digunakan penutur untuk mengurangi pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kritikan pada diri sendiri ketika melakukan komunikasi dengan mitra tutur. Maksim kesederhanaan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif (Wijana 1996).

Dalam hal ini, peneliti menganalisis maksim kesederhanaan yang digunakan penutur (tokoh) dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” karya Herwin Noviant.

Tuturan dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” yang dianalisis atas maksim kesederhanaan sebagai berikut:

Aktor Sagala : “Dan sekarang, izinkan aku memainkan peran sebagai ayahmu.”

Gina : “Gina akan jadi beban dalam hidup Ayah.”

Konteks:

Tuturan di atas percakapan antara anak dan ayah yang sedang berdebat di dekat kuburan Ibu Gina perkara lanjut kuliah.

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa Gina mengkritik diri sendiri. Dalam tuturan “*Gina akan jadi beban untuk Ayah*” sudah sangat jelas bahwa Gina tidak sedang memuji diri sendiri. Walau ia cerdas sekalipun ia tidak ingin melihat ayahnya menderita karena harus membiayai pendidikannya. Karena Gina tau bahwa penghasilan yang ayahnya dapatkan tidak seberapa. Meskipun sebenarnya Gina juga ingin berkuliah, namun ia menampiknya karena melihat kondisi Aktor Sagala. Gina sudah mematuhi maksim kesederhanaan dalam tuturannya.

Antarpenutur di dalam contoh percakapan tersebut, duanya menggunakan kalimat ekspresif. Dapat kita buktikan,

dalam percakapan tersebut terlihat seorang ayah yang menyatakan sesuatu melalui jiwanya, di mana seorang ayah yang meminta izin kepada anaknya untuk menjadi seorang ayah dalam hidupnya, dengan suasana sedih yang terlihat pada keduanya. Secara ekspresif Aktor Sagala menegaskan 'Tidak masalah ia berperan sebagai figuran dalam skenario film, asal ia bisa berperan sebagai seorang ayah dalam hidup anaknya'. Gina juga menggunakan kalimat ekspresif, mitra tutur tersebut melakukan tuturan dengan emosional. Terlihat dalam percakapannya, Gina menekankan kata 'beban' dengan nada sedihnya.

Pada kalimat *"Izinkan aku memainkan peran sebagai ayahmu"*, yang dinyatakan oleh Aktor Sagala menggunakan ujaran asertif. Diketahui kebenaran proposisi yang diungkapkannya selaras dengan keadaan yang sebenarnya, yaitu peran 'Ayah' bagi Gina. Walau tanpa kata 'peran' pun, Aktor Sagala adalah seorang ayah bagi Gina, juga tanpa meminta izin pun, ia adalah ayah dalam hidup Gina.

Pernyataan-pertanyaan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama mematuhi maksim kesederhanaan dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Maksim pemufakatan

Maksim permufakatan adalah maksim yang digunakan antarpenerut dalam menentukan kecocokan atau persetujuan demi tercapainya tujuan dan menjaga hubungan baik antarpenerut.

Maksim ini berbunyi usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin serta usahakan kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin (Leech 1983). Maksim ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif.

Dalam hal ini, peneliti menganalisis maksim permufakatan yang digunakan penutur (tokoh) dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” karya Herwin Noviant.

Tuturan dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” yang dianalisis atas maksim permufakatan sebagai berikut:

Aktor Sagala : “Udah malam, ya.”

Wisnu : “Iya, Om. Saya pamit, Om.”

Konteks:

Tuturan Aktor Sagala kepada Wisnu. Wisnu yang bertamu malam hari jam setengah 9 malam untuk bertemu anak Aktor.

Jika dilihat dari tuturan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tuturan tersebut terdapat kecocokan antar peserta tutur. Di mana Wisnu mengiyakan pernyataan serta pertanyaan Aktor Sagara bahwa hari itu sudah malam, kemudian Wisnu bersikap sopan dan berlalu pulang. Karena makna dalam konteks tersebut sebenarnya menyuruh Wisnu untuk pulang karena malam.

Kalimat “*Udah malam, ya*” pada percakapan di atas, menandakan bahwa tuturan yang disampaikan menggunakan kalimat asertif. Aktor Sagala menekankan proposisi tersebut dengan benar, walau secara tidak langsung penutur menyuruh mitra tutur untuk pulang. Juga, respons Wisnu yang terlihat mengerti makna yang disampaikan Aktor Sagala, dengan itu ia menggunakan sikap psikologisnya kepada mitra tutur. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa penutur menggunakan kalimat ekspresif dalam tuturannya.

Jadi, tuturan dalam percakapan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama mematuhi maksim permufakatan dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Maksim Simpati

Maksim simpati adalah maksim yang digunakan penutur untuk meminimalisasi antipati terhadap mitra tutur dan memaksimalkan simpati kepada mitra tutur atas segala sesuatu yang terjadi.

Jika mitra tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya jika mitra tutur mendapat kesusahan, musibah, atau cobaan penutur layak ikut berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Delima, Sailan, and Konisi 2019). Maksim ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif.

Dalam hal ini, peneliti menganalisis maksim simpati yang digunakan penutur (tokoh) dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” karya Herwin Noviant.

Tuturan dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” yang dianalisis atas maksim simpati sebagai berikut:

Bapak Guru : “Selamat, ya”

Gina : “Terima kasih, Pak.”

Konteks:

Tuturan di atas saat bapak Guru memberikan piala pada Gina di atas panggung.

Tuturan tersebut memperlihatkan seorang guru yang bersimpati kepada Gina. Saat itu Gina menjadi juara siswa terbaik di sekolahnya, guru tersebut memberikan piala dan memberi selamat atas kesuksesan yang Gina raih. Tuturan “*Selamat, ya*” oleh bapak Guru telah mematuhi maksim simpati. Bapak Guru bersimpati atas kebahagiaan lawan tutur.

Antarpenutur dalam percakapan di atas, sama-sama menggunakan ujaran ekspresif. Di mana tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju sesuatu yang diperkirakan ilokusi. Misalnya, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan menyatakan

belasungkawa (Putrayasa, 2014). Sedangkan dalam ujaran asertif yang dilakukan penutur dapat ditunjukkan dalam kalimat "Selamat ya" yang disampaikan Guru sembari memberikan piala, menandakan bahwa guru sangat mengapresiasi prestasi yang diraih Gina. Kata 'Selamat' jika mengacu pada KBBI, salah satu artinya adalah tercapai. Jadi, proposisi dalam tuturan Guru tersebut benar. Secara tidak langsung, apa yang dilakukan Gina selama ini, usaha yang dilakukannya selama sekolah, membuktikan bahwa tujuan Gina tercapai.

Pernyataan-pertanyaan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama mematuhi maksim simpati dalam berbahasa atau berkomunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti kaji, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal ini film "Sejuta Sayang Untuknya" yang disutradarai Herwin Noviant telah mematuhi prinsip kesopanan. Kajian yang dilakukan dengan menganalisis tuturan yang menggunakan maksim-maksim dalam film "Sejuta Sayang Untuknya" yang disutradarai oleh Herwin Noviant telah sesuai dengan tujuan peneliti.

Beberapa tuturan yang terdapat dalam film "Sejuta Sayang Untuknya" yang disutradarai oleh Herwin Noviant mematuhi teori maksim kesopanan. Maksim yang berfungsi sebagai penanda kesantunan berbahasa, di antaranya Maksim kebijaksanaan, Maksim kedermawanan, Maksim penghargaan, Maksim kesederhanaan, Maksim permufakatan, dan Maksim Simpati. Maksim-maksim ini ditemukan dalam film "Sejuta Sayang Untuknya" yang disutradarai oleh Herwin Noviant.

Dari apa yang terurai di atas dapat diketahui bahwa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan tersebut adalah maksim yang berskala dua kutub (*bipolar scale maxim*) karena berhubungan

dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. Sedangkan maksim permufakatan dan maksim simpati adalah maksim yang berskala satu (*unipolar scale maxim*) karena berhubungan dengan penilaian buruk baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Rara Amelia, and Novia Juita. 2019. "KESANTUNAN BERBAHASA PEMBAWA ACARA WAKTU INDONESIA TIMUR DI NET TV." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 6 (3): 422. <https://doi.org/10.24036/81037370>.
- Ahmad, Juliana, and Noriha Basir. 2017. "Nilai Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Pengurusan Air Muka: Analisis Pragmatik Berasaskan Teori Relevans Language Politeness in Facial Expression Management Communication: Pragmatic Analysis Based on Relevance Theory." *Journal of Human Development and Communication* 6 (2): 163-80. <http://dspace.unimap.edu.my:80/handle/123456789/57978>.
- Beden, Sara. 2016. *Analisis Kesopanan Berbahasa Dalam Novel Melunas Rindu*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Delima, Pita, Zalili Sailan, and La Yani Konisi. 2019. "MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA WAWONII." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 4 (2): 314. <https://doi.org/10.36709/jb.v4i2.10742>.
- Dewi, Monalisa Ariviana, Sunarya Sunarya, and Nuning Zaidah. 2020. "Maksim Kebijakan Dalam Tuturan Pedagang Dan Pembeli Di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut." *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, Dan Pembelajarannya* 1 (1): 155-65. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/view/1079>.

- Hari K, Cahyaratri, and Pujiati Suyata. 2019. "PENGUNAAN PRINSIP KESOPANAN DIALOG TOKOH PADA FILM KARTINI DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN DRAMA DI SMA." *Basastra* 8 (3): 228. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15874>.
- Hymes, Dell. 1971. *Sociolinguistics and The Ethnography of Speaking*. In E. Ardener (Ed.), *Social Anthropology and Language*. London: Routledge.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, Aruna. 2018. "Prinsip Kesopanan Bahasa Dalam Novel Kusut Karya Ismet Fanany (Tinjauan Pragmatik)." In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principle of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- MAKATITA, JENIFFER LITSIA ISABELLA. 2018. "PRINSIP-PRINSIP KESOPANAN DALAM FILM THE HELP." *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI* 2 (3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20312>.
- Marlen, Lili, and Atmazaki Atmazaki. 2020. "Kesantunan Berbahasa Siswa Dengan Guru Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial WhatsApp Di SMP Negeri 2 Bukittinggi." *Pendidikan Bahasa Indonesia* 9 (4): 1. <https://doi.org/10.24036/110721-019883>.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Putri, Silvia Wina. 2019. "Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Show Mata Najwa Edisi '100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta.'" *LINGUA Jurnal Bahasa Dan Sastra* 15 (1): 76-84. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.
- Saputra, Dika. 2019. "ANALISIS PELANGARAN MAKSIM KESOPANAN DALAM RAPAT KARANG TARUNA DESA SONOHARJO KECAMATAN WONOGIRI." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (1): 87-94. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i1.5080>.
- Suryanti. 2020. *PRAGMATIK*. Edited by Sri Sugiastuti. Klaten: Lakeisha.
- Tania Safitri, Tania, Leli Leli Triana, and Vita Vita Ika Sari. 2020. "Penerapan Maksim Kebijakanaksanaan Dalam Interaksi Sosial Generasi Muda Di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Di SMA,," August. <http://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP/article/view/348>.
- Wajdi, M. 2013. "Sistem Kesantunan Masyarakat T tutur Jawa." *Jurnal Linguistika* 20 (3).
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New york: Oxford University Press.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zamahsari, Gamal Kusuma, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, and Redhitya Wempi Ansori. 2021. "RAGAM PERTANYAAN DAN TEKNIK BERTANYA PENGAJAR BIPA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI KELAS." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (2): 125. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3912>.